

Fenomena Bahasa Gaul Generasi Z di Instagram dan Dampaknya terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Formal (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi)

Rahmi Taufik¹, Herdiana², Sri Mulyani³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Galuh

Email: hrherdiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial Instagram Picky Picks yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa Indonesia secara formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa gaul Generasi Z di Instagram Picky Picks dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia secara formal serta mendeskripsikan alternatif pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berdasarkan fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten dan analisis tematik. Sumber data berupa caption dan komentar pada akun Instagram Picky Picks, dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z meliputi singkatan, akronim, penggalan, dan kontraksi. Penggunaan yang masif dapat menurunkan sensitivitas siswa terhadap struktur dan kaidah bahasa formal. Oleh karena itu, dikembangkan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis fenomena bahasa gaul dengan memperhatikan aspek isi, penyajian, dan keterbacaan sesuai fase perkembangan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul dapat dimanfaatkan sebagai jembatan pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan kesadaran berbahasa formal secara kreatif dan adaptif.

Kata Kunci: Bahasa Gaul Generasi Z, Media Sosial Instagram, Bahasa Indonesia Formal, Bahan Ajar, Teks Eksposisi

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of slang usage among Generation Z on the Instagram account Picky Picks, which indicates inconsistencies in the use of formal Indonesian language. The aim of this study is to describe the characteristics of slang used by Generation Z on Instagram in relation to their ability to use formal Indonesian, and to describe alternative developments of teaching materials for writing expository texts based on this phenomenon. This study employs a qualitative descriptive method with content analysis and thematic analysis techniques. Data sources consist of captions and

comments on the Instagram account Picky Picks, collected through documentation and analyzed thematically. The findings reveal that the characteristics of slang used by Generation Z include abbreviations, acronyms, clipping, and contractions. Excessive use of such language can reduce students' awareness of formal language structures and rules. Therefore, expository text teaching materials were developed based on slang phenomena by considering aspects of content, presentation, and readability according to the students' developmental phase. This study concludes that slang can be used as a contextual learning bridge that enhances students' awareness of formal language through creative and adaptive learning approaches.

Keywords: Slang Language Generation Z, Social Media Instagram, Formal Indonesian, Teaching Materials, Expository Text.

Pendahuluan

Penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial, khususnya Instagram, menjadi fenomena yang mencolok dalam komunikasi digital saat ini. Hasil pengamatan pada akun Instagram Picky Picks menunjukkan bahwa sebagian besar caption dan komentar yang digunakan oleh pengguna Generasi Z memuat unsur bahasa gaul dalam bentuk singkatan seperti gpp, btw, dan gws; akronim seperti OTW dan TMI; penggalan seperti mager dan bgt; serta kontraksi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan dominan penggunaan bahasa tidak formal dalam komunikasi daring yang dilakukan oleh peserta didik usia sekolah.

Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal, terutama dalam konteks pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan observasi terhadap hasil tulisan siswa, ditemukan bahwa struktur kalimat yang digunakan cenderung tidak sistematis, penggunaan kosa kata tidak baku, serta minimnya kesadaran terhadap struktur kebahasaan yang benar.

Bahasa gaul yang digunakan secara masif oleh Generasi Z tidak hanya mencerminkan ekspresi kebebasan berbahasa, tetapi juga berpotensi memengaruhi struktur berpikir logis dan kemampuan berbahasa formal mereka. Keraf (1984) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku secara berkelanjutan dapat melemahkan struktur berpikir sistematis. Oleh karena itu, fenomena bahasa gaul tidak semestinya dihindari, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka (Chaer & Agustina, 2004; Halliday, 1978).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kajian teori Kridalaksana (2008) yang mengklasifikasikan bahasa gaul sebagai bentuk pemendekan bahasa yang bersifat nonstandar. Bahasa gaul muncul sebagai bagian dari kreativitas linguistik anak muda, namun tidak memiliki struktur kebahasaan formal. Dalam konteks pendidikan, menurut Kosasih (2021), bahan ajar yang baik harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik serta bersifat kontekstual agar siswa dapat memahami dan menerapkan materi secara bermakna.

Dalam konteks sosial yang terus berkembang, kemampuan berbahasa tidak hanya dinilai dari kepatuhan terhadap kaidah formal, tetapi juga dari kecakapan menyesuaikan gaya berbahasa sesuai situasi. Bagi peserta didik, mengenali ragam bahasa gaul yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi titik awal untuk memahami pentingnya pemilihan bahasa dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial.

Penelitian sebelumnya oleh Handayani (2021) dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku berbahasa siswa. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengaitkan fenomena bahasa gaul dengan pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa gaul Generasi Z di Instagram Picky Picks dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia secara formal; dan (2) merancang alternatif bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis fenomena tersebut yang relevan dengan perkembangan peserta didik dan konteks sosialnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial Instagram, serta merancang alternatif bahan ajar menulis teks eksposisi yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data kualitatif berupa teks dalam bentuk caption dan komentar.

Objek penelitian adalah penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z yang terdapat pada unggahan dan komentar di akun Instagram Picky Picks. Peneliti memilih akun ini secara purposif karena kontennya mewakili gaya komunikasi remaja dan banyak digunakan oleh kalangan pelajar. Data diperoleh dari 20 unggahan dengan jumlah 100 komentar sebagai sampel representatif. Tidak ada partisipan manusia langsung karena seluruh data bersifat dokumen publik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap unggahan dan komentar di akun Instagram. Data dikumpulkan, diklasifikasikan, lalu dianalisis berdasarkan kategori bentuk bahasa gaul yang muncul. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan lembar klasifikasi jenis bahasa gaul yang dikembangkan peneliti sendiri berdasarkan teori Kridalaksana (2008).

Teknik analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu Analisis konten, untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk bahasa gaul (singkatan, akronim, penggalan, dan kontraksi). Analisis tematik, untuk memahami pola penggunaan dan makna kontekstual dari bahasa gaul tersebut. Analisis ini mengikuti langkah-langkah menurut Braun dan Clarke: familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan mencocokkan antara data caption dan komentar, serta melakukan pengecekan ulang oleh peneliti lain secara independen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z di media sosial Instagram Picky Picks terdiri atas empat bentuk utama, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan kontraksi. Temuan ini diperoleh dari analisis 20 unggahan dan 100 komentar pada akun Instagram Picky Picks yang menjadi objek penelitian.

1. Bentuk Bahasa Gaul Singkatan

Tabel 1. Bahasa gaul singkatan

Kalimat	Arti
Kudet	Kurang update
Yg penting ga tantrum	Yg = yang
Effort bgt mas	bgt = banget

Cringe ckk wkwk	ckk = cekikikan
Gope ama kandang dikasih ga?	Gope = 500 rupiah
Request mesin kopinya bang, udah follow	Udah = sudah
Respect ga ngeludahin	ga = tidak
Bisa chat aja sih biar jelas	aja = saja
Kaga bisa di slametin	kaga = tidak
Cute bgt kakanya	bgt = banget
Too much si kata gua wkwk	gua = saya
Sabi ga?	sabi = bisa
Udh jadi soundtrack pkk club	udh = sudah
Chat aja kak, kaga kedengeran	kaga = tidak

Pembentukan bahasa gaul pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata dibentuk melalui proses pemendekan dan penyederhanaan dari kata baku, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Misalnya, penggunaan bentuk seperti bgt dari banget, ga dari tidak, dan ckk dari cekikikan menandakan kecenderungan pengguna media sosial untuk mengutamakan kecepatan dan efisiensi dalam berkomunikasi.

Selain itu, terdapat pula kata-kata serapan dari bahasa Inggris yang disingkat atau diplesetkan, seperti effort bgt, too much, dan respect ga ngeludahin, yang memperlihatkan adanya pengaruh kuat budaya digital global dalam pembentukan bahasa gaul lokal. Adanya batasan karakter dalam media sosial turut mendorong penggunaan bentuk-bentuk singkatan ini agar pesan yang disampaikan tetap ringkas, namun tetap dipahami oleh kelompok sebaya. Secara umum, pola ini mencerminkan kreativitas berbahasa generasi muda yang adaptif terhadap konteks komunikasi digital yang cepat dan serba instan. Singkatan digunakan untuk efisiensi dan menciptakan kesan santai dalam komunikasi. Hampir semua komentar menggunakan bentuk ini.

2. Bentuk Bahasa Gaul Akronim

Tabel 2. Bahasa gaul akronim

Kalimat	Arti
WA aja ya, suaranya putus"	WA = WhatsApp
POV : Hari Pertama Kerja	POV = Point of View

Pada kalimat pertama, WA merupakan akronim dari WhatsApp, digunakan untuk merujuk pada aplikasi pesan singkat yang umum dipakai sehari-hari. Sementara itu, POV adalah akronim dari Point of View, biasanya digunakan di media sosial untuk menunjukkan sudut pandang seseorang terhadap suatu situasi.

Penggunaan akronim seperti ini memperlihatkan kebiasaan berbahasa yang singkat, cepat, dan sesuai dengan gaya komunikasi di platform digital.

3. Bentuk Bahasa Gaul Penggalan

Tabel 3. Bahasa gaul penggalan

Kalimat	Arti
Jadi ga mood	mood = suasana hati
Gua tiup lu	gua = saya

Loh kirain gue	gue = saya
Bang request makan spakbor mio btw aku dah follow	dah = sudah
Anjir malah ketawa	anjir = ekspresi
Seneng bgt nguji kesabaran	seneng = senang
Bodo amat	bodo = bodoh
Kalo gini kan ngga excited sendirian	kalo = kalau, ngga = tidak
Romantis banget	banget = banget
TUTOR dong bang?	tutor = pengajaran (informal)
Iki termasuk style apa cyak?	cyak = coy / cak (sapaan)
Gokil wkwk	gokil = gila (keren)
Anjay mabar	anjay = ekspresi, mabar = main bareng
Pasukin busi pecahan nih ya	pasukin = masukkan

Pembentukan bahasa gaul pada Tabel 3 menunjukkan penggunaan penggalan kata yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Bentuk ini biasanya dibuat dengan memotong sebagian suku kata dari kata baku, baik di awal, tengah, maupun akhir.

Beberapa contoh yang tampak antara lain mood dari suasana hati, gua dan gue dari saya, dah dari sudah, seneng dari senang, bodo dari bodoh, kalo dari kalau, dan ngga dari tidak. Kata banget dan bgt merupakan penggalan dari banget, sementara tutor adalah bentuk informal dari pengajaran.

Selain itu, ada pula penggalan dengan fungsi ekspresif seperti anjir, anjay, serta bentuk sapaan seperti cyak dari coy/cak. Kata kerja seperti pasukin dari masukkan juga menunjukkan pemakaian yang lebih santai dan tidak baku.

Penggunaan penggalan ini memperlihatkan upaya penyingkatan dalam percakapan agar lebih cepat, santai, dan sesuai dengan gaya bahasa generasi muda di media sosial.

4. Bentuk Bahasa Gaul Kontraksi

5. Tabel 4. Bahasa gaul penggalan

Kalimat	Arti
Aroma jinggo nya tercium dari 6 reels jauhnya	Hiperbola + slang
Admin TV brownies : Kak boleh cek DM nya.	Sapaan + konteks gaul
Kalo ini ORTU mereka sama sama punya hutang	ORTU = orang tua, satire
Keseringan liat SG mu golf, liat ini jadi ngakak	SG = Story Instagram
Napas gua deg deg nontonya, ngeri ngejedak bapaknya	Ekspresi tegang
Takut lidah nya typo	Personifikasi lidah
Vibes erupsi	Vibes = suasana + metafora
Lau sikap lilin yee	Sikap lilin = diam
Mata ga bisa LDR	LDR = Long Distance Relationship
Kadang kidding	Kidding = bercanda
Gasss CODin bang	Gasss = ayo, CODin = Cash on Delivery
Why???	Ekspresi bahasa Inggris
Langsung buka coffee shop aja bang	Satire bisnis
Hidungnya open house	Metafora mencium bau
Sa ae gondorong	Sa ae = sok aja, gondorong = rambut panjang

Soft spoken kk nya	Soft spoken = lemah lembut
Kanee parah	Kanee = keren (gaul lokal)
Moment deidara bikin bolu	Deidara = tokoh anime, hiperbola
Kepencet taunting	Taunting = aksi ejek dalam game
Kirain sungkem malah freestyle	Satire tradisi vs realita
Yg bawa mobil udah punya feeling	Feeling = perasaan intuisi
Vibesnya sakaratul maut ka	Hiperbola suasana
Mau ikutan senam tapi gengsi haha	Gengsi = malu karena harga diri
Karetnya 2 special	Konteks idiom khas
Otak langsung flashback	Flashback = flashback (sengaja salah eja)
Persis	Satu kata, ekspresi
Outfit serius, skill misterius	Rima dan ironi
Maaf masih magang kak	Status sosial kerja
Day 1 main golf	Gaya vlog/tiktok

Pembentukan bahasa gaul pada Tabel 4 memperlihatkan bentuk kontraksi, yaitu pemendekan atau penyatuan dua kata atau lebih menjadi satu bentuk yang lebih ringkas dan akrab digunakan dalam percakapan informal. Kontraksi ini sering kali terjadi karena dorongan untuk menyederhanakan ucapan dan menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks digital atau lisan.

Beberapa contoh kontraksi yang muncul antara lain ORTU dari orang tua, SG dari Story Instagram, CODin dari Cash on Delivery, Vibes erupsi dari gabungan kata vibes dan erupsi, serta Kalo ini ORTU mereka sama yang menggabungkan beberapa makna dengan ironi. Ada juga frasa yang dikontraksikan menjadi gaya khas media sosial, seperti Day 1 main golf yang menunjukkan narasi singkat khas vlog atau TikTok. Kontraksi dalam tabel ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bergaya: digunakan untuk membentuk ironi, sarkasme, sindiran, atau sekadar menciptakan efek lucu dan relatable. Hal ini memperkuat kesan bahwa bahasa gaul berkembang secara kreatif dan cepat, mengikuti tren, konteks sosial, serta budaya digital anak muda masa kini.

Selain bentuk-bentuk tersebut, analisis juga menemukan penggunaan ekspresi global dan metaforis khas budaya digital, seperti "vibes erupsi", "day 1 main golf", atau "sakaratul maut vibes". Ini menunjukkan adanya integrasi antara bahasa lokal, ekspresi hiperbolis, dan pengaruh bahasa global dalam membentuk gaya tutur digital yang khas. Menurut Holmes (2013), bentuk bahasa seperti ini menandakan berkembangnya komunitas tutur baru yang memiliki norma sendiri dalam komunikasi daring. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap gaya berbahasa ini penting agar guru dapat menjembatani kebiasaan siswa dengan norma kebahasaan formal secara kontekstual. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial sebagai jembatan antara realitas linguistik peserta didik dan tuntutan akademik. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif dapat membuka ruang dialogis antara bahasa gaul dan bahasa formal tanpa harus saling meniadakan. Guru dapat memfasilitasi pemahaman tersebut melalui tugas menulis berbasis fenomena, diskusi linguistik ringan, dan studi kasus media sosial, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dan kritis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa gaul oleh generasi Z di media sosial Instagram, khususnya pada akun Picky Picks. Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 unggahan dan 100 komentar, ditemukan empat

bentuk dominan dalam struktur bahasa gaul, yaitu: singkatan, akronim, penggalan, dan kontraksi. Keempat bentuk ini tidak hanya mencerminkan efisiensi komunikasi, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial-budaya yang berkembang dalam komunitas digital.

Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata atau frasa yang ditulis dalam bentuk huruf atau gabungan suku kata, baik dieja huruf demi huruf maupun tidak. Berdasarkan data, kata seperti yg (yang), ga (tidak), bgt/bnget (banget), udh (sudah), dan btw (by the way) muncul secara konsisten dalam komentar dan caption unggahan. Menurut Chaer dan Agustina (2004), singkatan seperti ini tergolong dalam bahasa nonbaku yang menyimpang dari struktur formal, dan biasanya digunakan dalam lingkup sosial tertentu untuk menandai keakraban dan kebersamaan. Holmes (2013) menambahkan bahwa singkatan juga sering kali digunakan dalam fungsi emotif, yaitu mengekspresikan perasaan penutur terhadap suatu peristiwa atau objek. Dalam konteks media sosial, hal ini terlihat dari penggunaan bentuk-bentuk singkatan untuk menyampaikan pujian, komentar, maupun sindiran dengan gaya santai dan ekspresif.

Akronim dalam bahasa gaul adalah bentuk kependekan yang terdiri dari huruf atau suku kata awal dari frasa tertentu dan diucapkan sebagai satu kata wajar. Dalam data yang dianalisis, ditemukan akronim seperti; WA (WhatsApp): "WA aja ya, suaranya putus."; POV (Point of View): "POV: Hari pertama kerja.". Menurut Fishman (1972), penggunaan akronim seperti WA atau POV menandai terbentuknya komunitas tutur berbasis teknologi, di mana istilah digital menjadi bagian dari identitas kelompok yang memiliki keterkaitan sosial dan kebiasaan komunikasi tertentu. Dalam hal ini, akronim juga menjadi sarana efisiensi sekaligus penanda keanggotaan dalam komunitas daring. Penggunaan POV, misalnya, tidak hanya menunjukkan sudut pandang, tetapi juga konvensi naratif khas platform seperti TikTok dan Instagram Reels.

Penggalan adalah bentuk pemendekan kata dengan mempertahankan satu bagian dari kata utuh, baik awal maupun akhir. Data menunjukkan bahwa bentuk penggalan banyak digunakan untuk menciptakan kesan informal dan akrab. Menurut Holmes (2013), bentuk-bentuk penggalan ini menunjukkan kecenderungan generasi muda untuk menyederhanakan bentuk bahasa tanpa mengurangi makna, sebagai bagian dari strategi komunikasi cepat yang digunakan dalam interaksi daring. Sementara Chaer (2004) menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan fonetik yang bersifat kreatif dan dinamis, yang tetap dapat dipahami oleh komunitas penggunaannya.

Kontraksi dalam bahasa gaul adalah pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu bentuk baru, sering kali melibatkan penghilangan suku kata atau penggabungan bunyi. Kontraksi bersifat fleksibel dan sering disesuaikan dengan konteks sosial maupun gaya humor. Fishman (1972) menyebut bahwa bahasa dalam komunitas digital cenderung mengadopsi istilah global lalu mengubah fungsinya sesuai kebutuhan lokal. Dalam konteks ini, kontraksi seperti CODin atau LDR tidak hanya sekadar singkatan, tetapi telah mengalami transformasi semantik dan fungsi gramatikal baru dalam komunikasi digital. Wardhaugh (2010) menambahkan bahwa bentuk-bentuk seperti ini juga menjadi penanda identitas sosial, di mana kreativitas bahasa digunakan untuk memperkuat hubungan sosial, menyampaikan humor, dan membentuk dinamika percakapan yang khas.

Berdasarkan temuan ini, peneliti mengembangkan alternatif bahan ajar menulis teks eksposisi yang mengintegrasikan fenomena bahasa gaul sebagai konteks pembelajaran. Pengembangan bahan ajar mengacu pada tiga prinsip utama menurut Kosasih (2021): isi, penyajian, dan keterbacaan. Isi materi dirancang untuk

mencerminkan perbedaan antara bahasa gaul dan bahasa formal secara nyata. Penyajiannya disusun dengan visual yang menarik, ringkas, dan menggunakan contoh-contoh langsung dari unggahan media sosial. Dari aspek keterbacaan, teks disesuaikan dengan karakteristik peserta didik fase E kelas X dalam Kurikulum Merdeka, sehingga mudah dipahami dan relevan.

Selain itu, bahan ajar ini juga memenuhi kriteria validitas isi, keterpakaian praktis, dan efektivitas pembelajaran menurut Sugiyono (2021), seperti kemampuan meningkatkan aktivitas belajar siswa, memberikan ruang eksplorasi kebahasaan, dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami struktur teks eksposisi secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks komunikasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan bahan ajar yang tidak hanya mengutamakan aspek kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan kebiasaan peserta didik. Dengan mengintegrasikan konten dari media sosial yang akrab dengan mereka, pembelajaran menulis dapat menjadi lebih hidup dan bermakna. Pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan literasi kritis dan kesadaran bahasa secara bertahap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penggunaan Bahasa Gaul Generasi Z di Media Sosial Instagram Picky Picks dalam Kaitannya dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia secara Formal, penulis menyimpulkan bahwa bahasa gaul memainkan peran penting dalam komunikasi digital generasi Z. Bahasa ini digunakan untuk mengekspresikan diri, membangun identitas kelompok, serta menjalin kedekatan sosial dalam komunitas daring. Penggunaannya tampak dalam berbagai bentuk seperti singkatan, akronim, penggalan, dan kontraksi, yang mencerminkan kreativitas dan adaptasi generasi Z terhadap budaya komunikasi digital.

Kecenderungan penggunaan bahasa gaul secara masif berpotensi menurunkan kepekaan peserta didik terhadap struktur dan kaidah kebahasaan yang baku, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis teks eksposisi. Namun demikian, hal tersebut dapat disikapi secara positif dengan mengintegrasikan fenomena tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi yang memanfaatkan fenomena bahasa gaul sebagai titik tolak pembelajaran. Bahan ajar dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan peserta didik dengan memperhatikan kebermaknaan isi, kejelasan penyajian, serta keterbacaan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Pemanfaatan fenomena kebahasaan yang aktual diharapkan dapat meningkatkan kesadaran linguistik serta kemampuan menulis peserta didik dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Adibah, D. S., Cicit, A., Aisyah, N., & Khoiriah, Q. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/> (Diakses 17 Desember 2024)
- Aldhea, S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah*, 3(1), 1–9.
- Auva, R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal IAIDA*, 5(2), 45–53.
- Aulia, Z., Elok, M., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam bahasa slang oleh remaja Gen Z pada media sosial. *Jurnal UNS*, 3(2), 98–109.
- Bambang, D. A. (2012). *Instagram handbook*. Jakarta: Mediakita.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. New Haven: Yale University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Dalman. (2018). *Menulis karya ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Keraf, G. (1984). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1986). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di SMP/SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2021). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2016). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahmat. (2011). Psikologi belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Siregar, R. (2010). Bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Jakarta: Kemendikbud.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Syafi', J., & Laili, R. K. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal IAIDA*, 1(1), 23–30.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.
- Keidar, D., Opedal, A., Jin, Z., & Sachan, M. (2022). Slangvolution: A causal analysis of semantic change and frequency dynamics in slang. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2210.12240>
- Kulkarni, V., & Wang, W. Y. (2017). TFW, DamnGina, Juvie, and Hotsie-Totsie: On the linguistic and social aspects of internet slang. arXiv. <https://arxiv.org/abs/1706.00160>
- Sun, Z., Zemel, R., & Xu, Y. (2021). A computational framework for slang generation. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2106.01073>
- Zulkhaeriyah, Z., Rosyadi, D., & Pujiati, T. (2023). The impact of slang language used by “Gen Z” on the existence of Indonesian language. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(3), 574–579. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i3.28464>.